

WACANA BUDAYA MANUSIA PURBA

Truman Simanjuntak

Manusia purba merupakan sebutan yang sangat umum dikenal masyarakat dan biasanya diasosiasikan dengan manusia yang hidup jauh di masa silam. Secara umum manusia purba mengacu pada manusia yang hidup di masa lampau dan sisanya kita temukan telah memfosil. Jika batasan ini menjadi patokan, maka yang dimaksud dengan manusia purba meliputi seluruh kelompok *Homo erectus* dan *Homo sapiens* fosil. Dalam konteks kronologi, mereka telah mendiami Indonesia (khususnya Jawa) selama rentang Plestosen, atau sekitar 1,8 juta tahun hingga sekitar 10.000 tahun yang lalu. Nama lain yang sering dipakai untuk manusia purba adalah *Pithecanthropus*: dari kata *pithekos* yang berarti kera dan *anthropus* atau manusia. (Dalam konteks ini kelompok *Homo sapiens* fosil menjadi tidak termasuk). Sebutan ini pertama kali diperkenalkan oleh Schleicher dan kemudian oleh Haeckel untuk menyebut makhluk di antara kera dan manusia (Jacob 1971). Eugène Dubois pertama kali menamakan *Pithecanthropus erectus* pada fosil sisa manusia yang dia temukan pada tahun 1891-1892 di Trinil. Sejak itu nama ini menjadi populer untuk menyebut setiap penemuan manusia purba di Jawa. Pada masa sekarang para ahli lebih cenderung menggunakan takson *Homo erectus* untuk menggantikan *Pithecanthropus*.

Kehidupan manusia purba di Indonesia meliputi kurun yang sangat panjang dalam rentang jutaan tahun. Berdasarkan karakter

fisik dan lapisan penemuannya dapat dibedakan dalam beberapa kelompok evolusi. Kelompok tertua, *Homo erectus* arkais, ditemukan pada lapisan Pucangan dari Plestosen Bawah di Sangiran, berumur antara 1.8 – 0.7 juta tahun yang lalu. Kelompok klasik pada lapisan Kabuh dari Plestosen Tengah, juga di Sangiran, berumur antara 0.8-0.4 juta tahun. Kelompok ketiga, *Homo erectus* progresif, ditemukan pada lapisan teras Ngandong dari sekitar 100.000 tahun yang lalu (Sémah e^t a.l. 1990). Jika *Homo sapiens* fosil dimasukkan dalam kategori manusia purba, maka kelompok termuda adalah *Homo wajakensis* yang ditemukan di daerah Tulungagung dari sekitar akhir Plestosen.

Kekunaan dan panjangnya rentang waktu kehidupan tersebut membuat manusia purba Indonesia mendapat tempat istimewa di antara temuan serupa di bagian lain dunia. Manusia purba tertua yang ditemukan di Eropa jauh lebih muda, yaitu berasal dari sekitar 650.000-450.000 tahun yang lalu, melalui penemuan di Mauer (Jerman) dan Tautavel (Perancis). Manusia purba di Lantian, Cina diperkirakan dari sekitar 800.000 tahun yang lalu (de Lumley 1984). Penemuan yang lebih tua dari *Homo erectus* Jawa berasal dari Ethiopia yang dikenal sebagai *Homo habilis*, berumur sekitar 2,5 juta tahun. Kekhususan lain manusia purba Indonesia adalah jumlah temuan yang sangat menonjol. Hingga saat ini penemuan sisa manusia purba di Indonesia telah mencapai sekitar 60 individu, suatu jumlah yang mencapai lebih dari 50 % dari keseluruhan temuan manusia purba di dunia. Penemuan-penemuan terutama berasal dari Sangiran, situs luas berjarak sekitar 15 km di utara Solo, Jawa Tengah. Penemuan lainnya berasal dari Trinil, Ngawi, Kedungbrubus, Perning, Sambungmacan, Pati Ayam, dan Ngandong, dan khusus untuk *Homo sapiens* tertua berasal dari Tulungagung. Aspek kekunaan dari jutaan tahun dan aspek kekayaan dan keragaman yang dimilikinya membuat Indonesia menjadi salah satu daerah terpenting di dunia dalam pemahaman tentang asal-usul dan evolusi manusia purba.

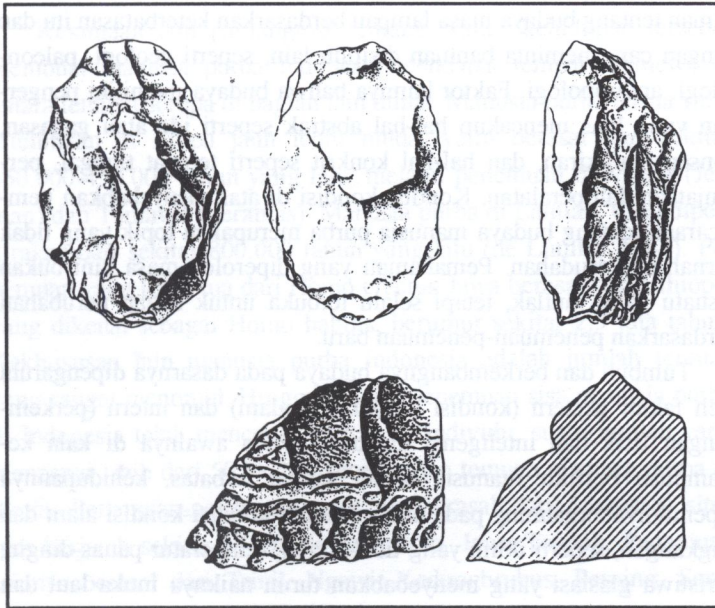
BUDAYA, MANUSIA, DAN LINGKUNGAN

Budaya, manusia, dan lingkungannya merupakan tiga kesatuan yang saling terkait jika kita ingin mendapatkan pemahaman yang utuh tentang kehidupan manusia purba. Manusia berperan sebagai motor atau pelaku yang mengeksploitasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup, lingkungan sebagai wadah dan penyedia berbagai hal yang diperlukan dan budaya sebagai sistem, alat, dan produk eksploitasi lingkungan. Di antara ketiga kesatuan tadi, pemahaman tentang budaya selalu memiliki keterbatasan dan tidak pernah memuaskan. Faktor penyebabnya adalah sifat "nature" dari tinggalan yang sampai pada kita sangat terbatas dan umumnya telah fragmenter. Arkeolog berusaha memberi pemahaman tentang budaya masa lampau berdasarkan keterbatasan itu dan dengan cara meminta bantuan disiplin lain, seperti geologi, paleontologi, anthropologi. Faktor lainnya bahwa budaya memiliki pengertian yang luas mencakup hal-hal abstrak seperti ide atau gagasan, konsep pemikiran, dan hal-hal konkrit seperti tempat tinggal, persenjataan dan peralatan. Kondisi-kondisi di atas menyebabkan pembicaraan tentang budaya manusia purba merupakan topik yang tidak pernah berkesudahan. Pemahaman yang diperoleh masa kini bukan sesuatu yang mutlak, tetapi selalu terbuka untuk setiap perubahan berdasarkan penemuan-penemuan baru.

Tumbuh dan berkembangnya budaya pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor ekstern (kondisi lingkungan alam) dan intern (perkembangan fisik dan inteligensi manusia). Pada awalnya di kala kemampuan berfikir manusia masih sangat terbatas, kehidupannya sepenuhnya tergantung pada alam. Namun kondisi-kondisi alam dan lingkungan, seperti iklim yang tidak stabil, temperatur panas-dingin, peristiwa glasiasi yang menyebabkan turun naiknya muka laut dan mempengaruhi luas daratan, letusan gunung api dan banjir, merupakan peristiwa-peristiwa yang mengancam kelangsungan hidup manusia. Manusia (dan makhluk lain) harus mampu menyesuaikan diri untuk setiap ancaman itu jika tidak ingin punah. Disini berlaku hukum alam: "survival of the fittest". Dalam proses adaptasi ini ma-

nesia selain menggunakan indra dan fisik, juga yang lebih penting menggunakan akal. Akal yang dimiliki inilah yang merupakan kelebihan manusia dan yang membedakannya dari hewan. Dalam menggunakan akal untuk menghadapi tantangan hidup timbul berbagai pemikiran, gagasan, cara-cara, perilaku, dan hasil perilaku yang disebut budaya.

Salah satu momentum penting perkembangan fisik primat (manusia) adalah di kala kedua tangannya telah terbebaskan dari fungsi menopang badan. Dengan kemampuan berdiri ditopang kedua kaki maka kedua tangan menjadi bebas untuk melakukan berbagai hal, seperti melindungi diri dan mempertahankan hidup membuat



KAPAK PERIMBAS TIPE TAPAL KUDA (HORSE HOOF) DARI NGEBUNG (Ng93/08/26)

peralatan dan lain-lain. Perkembangan volume otak juga membawa kemajuan terhadap kemampuan manusia untuk melakukan dan menghasilkan berbagai hal. Semakin besar volume otak maka semakin besar daya ingat dan daya pikir sehingga akan semakin besar pula kemampuan untuk menghasilkan berbagai hal dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup.

Di mana (tempat tinggal dan pola hunian) dan bagaimana (subsistensi dan eksploitasi ruang) manusia purba Indonesia hidup merupakan pertanyaan dasar dalam rangka pemahaman budayanya. Hal yang pasti manusia purba dalam mengadaptasi dan mempertahankan hidup memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungannya, seperti air, binatang, dan tanaman. Timbul pendapat yang mengatakan mereka hidup berkelompok dengan kegiatan berburu hewan dengan menggunakan peralatan atau teknik jebakan (Soejono 1984). Kegiatan pemenuhan kebutuhan lainnya adalah mengumpulkan bahan makanan dari tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungannya. Kelompok ini diduga tergolong kecil sebab jika dalam jumlah besar akan menyulitkan dalam perpindahan dan penyediaan bahan makanan. Manakala suatu lingkungan tidak lagi menjanjikan bahan makanan, karena telah habis dieksploitasi, mereka berpindah ke lingkungan baru dan begitu seterusnya membentuk siklus perpindahan.

Menyangkut lokasi hunian, manusia purba cenderung memilih lingkungan yang menyediakan sumber daya untuk menopang kehidupannya. Tempat-tempat terbuka seperti padang rumput, semak belukar, hutan kecil dekat sungai atau danau yang menyediakan berbagai kebutuhan manusia menjadi pilihan utama. Kenyataan yang kita amati di Indonesia bahwa situs-situs tertua yang ditemukan sejauh ini selalu ditemukan pada aliran sungai atau bekas aliran sungai purba. Hal ini mencerminkan bahwa kehidupan manusia purba selalu berorientasi pada bentang alam di sekitar aliran sungai. Keberadaan berbagai sumberdaya yang tersedia di sepanjang aliran sungai dan lingkungan sekitarnya agaknya menjadi daya tarik pemilihannya sebagai pusat aktivitas. Diduga mereka membuat pangkalan (*station*) di sekitar sungai untuk tempat tinggal sementara. Untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari kegiatan eksploitasi berlangsung di sepanjang aliran sungai dan daerah sekitarnya. Berbagai jenis binatang yang hidup, hasil-hasil tanaman liar, serta air sungai merupakan kekayaan alam yang memberikan kelangsungan hidup bagi mereka.

Dibandingkan dengan manusia purba lain di dunia, menarik dikemukakan tentang adanya perbedaan dalam pemilihan bentang alam sebagai pusat aktivitas. Penemuan-penemuan di bagian lain di dunia menunjukkan manusia purba sejak periode yang tua telah memanfaatkan gua-gua alam sebagai tempat tinggal. Bukti-bukti hunian gua telah berlangsung sejak 900.000 tahun yang lalu di Gua Vallonet dan sekitar 450.000 tahun yang lalu di Gua Arago, Perancis. Kehidupan di dalam Gua Chou Kou Tian di Cina paling tidak telah berlangsung sejak 400.000 tahun yang lalu. Di Indonesia dan di Asia Tenggara umumnya, pemanfaatan gua sebagai lokasi hunian atau pusat aktivitas baru dikenal pada periode yang jauh lebih muda. Bukti-bukti sejauh ini menunjukkan pemanfaatan gua tertua berasal dari 60.000 tahun yang lalu di gua Tabuhan, sementara dikebanyakan gua lainnya berlangsung sejak 40.000 tahun yang lalu hingga Kala Holosen (Sémah: komunikasi pribadi).

PERALATAN APA YANG MEREKA BUAT DAN GUNAKAN?

Peralatan apa yang digunakan dalam mempermudah dan mempertahankan hidup merupakan isu yang menjadi perdebatan hangat dan berkepanjangan di kalangan para ahli dan menjadi pokok bahasan makalah ini. Sejak "booming" penemuan manusia purba di Indonesia pertanyaan tentang peralatannya menjadi sering muncul. Permasalahan terletak pada kenyataan bahwa penemuan sisa manusia purba di suatu situs tidak pernah diikuti oleh penemuan peralatannya dan di pihak lain penemuan sisa peralatan tidak diikuti oleh penemuan sisa manusianya. Hal ini menyebabkan kita mengenal dua jenis situs tertua, yaitu situs hominid, dicirikan oleh tinggalan berupa fosil-fosil sisa manusia dan hewan, seperti Sangiran, Peking, Kedungbrubus, Trinil dan situs paleolitik dengan tinggalan artefak yang menonjol, seperti Kali Baksoka, Kali Ogan, Cabenge, Manikin, dll.

Kesenjangan penemuan tersebut karena situs-situs tertua pada umumnya bukan insitu tetapi telah mengalami proses resedimentasi oleh air sungai. Tinggalan yang dulunya berada dalam satu konteks menjadi cenderung tercerai beraikan oleh proses resedimentasi. Lingkungan sedimentasi tertentu juga dapat mengakibatkan hancurnya sisa organisme, seperti tingkat keasaman yang tinggi atau laterisasi endapan yang ekstrim, sehingga tinggalan yang sampai pada kita hanya terbatas pada artefak yang terbuat dari bahan keras (batu). Faktor penyebab lainnya karena sebagian besar situs paleolitik baru diteliti secara eksploratif. Melalui penelitian yang intensif (ekska-vasi) terbuka kemungkinan artefak ditemukan bersama sisa manusia.

Kondisi yang diuraikan membuat wacana tentang budaya manusia purba, khususnya menyangkut peralatannya, menjadi debat berkepanjangan dan memunculkan berbagai hipotesis. Ada kalangan yang menganggap bahwa manusia purba di Indonesia hidup terisolasi dalam suatu lingkungan khusus sehingga tidak membutuhkan alat-alat batu. P.F.Puech, seorang peneliti yang mendasarkan bukti-bukti pada gigi-geligi, mengatakan bahwa manusia purba di Indonesia adalah vegetarian sehingga tidak membutuhkan alat-alat batu (de Lumley et al. 1993; Bellwood 1985). Van Heekeren (1972) cenderung berpendapat bahwa manusia purba pada pokoknya menggunakan peralatan dari bambu dan tulang. Apapun yang menjadi opini para peneliti di atas, menurut hemat penulis, manusia purba di Indonesia pasti membuat dan menggunakan peralatan dari batu, walaupun tidak tertutup kemungkinan menggunakan peralatan dari bahan lain. Bahkan dalam penggunaan yang minimum sekali pun mereka pasti menggunakan alat batu seperti membuat peralatan dari kayu atau bahan organik lainnya. Hipotesis ini walaupun diragukan selama ini, sudah semakin kuat berdasarkan bukti-bukti penemuan, khususnya sejak dasawarsa terakhir.

POLEMIK BERKEPANJANGAN

Sebetulnya penemuan artefak sebagai sisa peralatan manusia purba telah berlangsung sejak dini, tetapi karena konteks stratigrafi

temuan yang kurang meyakinkan dan tidak berasosiasi dengan sisa manusia purba menyebabkan keberadaannya diragukan. Polemik berkepanjangan dimulai sejak tahun 1934 ketika untuk pertama kali Von Koenigswald menemukan alat-alat serpih dari bahan kalsedon, jaspis, dan tufa kersikan di atas bukit Ngebung, di barat laut kubah Sangiran. Alat-alat serpih tersebut tergolong berukuran kecil dan sebagian telah mengalami pembundaran. Berdasarkan penemuannya yang berasosiasi dengan "fauna Trinil" *Axis lydekkery* oleh penemunya dipandang sebagai budaya *Pithecanthropus* dari kala Plestosen Tengah Akhir (Koenigswald & Gosh 1973). Pendapat ini kemudian dibantah oleh berbagai peneliti yang mengatakan artefak Sangiran berasal dari pertanggalan yang lebih muda. Helmut de Terra, Teilhard de Chardin, dan Hallam L. Movius (1943) melihat lapisan kerakal pengandung alat-alat serpih berasal dari endapan kerakal Notopuro yang terletak tidak selaras di atas lapisan Kabuh. Ditambahkan bahwa teknologi pembuatan alat-alat tersebut terlalu maju buat *Pithecanthropus* Sangiran. Pendapat senada dikemukakan G.J. Bartstra, (1985) yang mencatat bahwa alat-alat serpih umumnya terdapat pada lapisan aluvial yang menutup bukit Ngebung dan yang merupakan lapisan paling atas dari stratigrafi Sangiran. Dia meragukan umur lapisan ini kontemporer dengan *Homo erectus-erectus* dan dengan demikian memperkirakan akhir Plestosen Tengah atau bahkan Plestosen Atas.

Kontraversi lain menyangkut penemuan berupa alat-alat serpih dan alat-alat tulang di Ngandong. Kaitannya dengan manusia Ngandong (*Homo soloensis*) tetap diragukan karena diduga ditemukan dari suatu lokasi di sekitar Ngandong yang tidak mengandung *Pithecanthropus*. Demikian juga alat tulang berupa harpoon dengan pengerjaan yang maju yang mengingatkan alat tulang magdalenian di Eropa dianggap terlalu maju untuk manusia Ngandong.

Penemuan yang sangat bersejarah berlangsung pada tahun 1935 ketika Von Koenigswald dan M.W. F. Tweedie menemukan alat-alat paleolitik yang kaya di Kali Baksoka yang dikenal dengan sebutan "pacitanian". Alat-alat tersebut terutama berupa kapak perimbas

yang sangat menonjol di samping kapak penetak, kapak genggam dan alat-alat serpih besar dari bahan tufa kersikan, fosil kayu, dan gamping kersikan. Pendukung budaya yang disebut "pacitanian" ini juga tetap menjadi polemik mengingat kesulitan untuk periodisasi situs dan penemuannya yang tidak diikuti oleh sisa manusia atau fauna. Von Koenigswald memandang pacitanian sebagai alat bercorak Chellean, tradisi yang berkembang pada paleolitik awal Eropa. Sementara Movius memperkirakannya dari Plestosen Tengah atau awal Plestosen Atas dan merupakan alat Pithecanthropus (Soejono 1984). G.J. Bartstra yang banyak meneliti pacitanian memberi pertanggalan dari Plestosen Atas, sekitar 50.000 tahun yang lalu.

Pencerahan tentang peralatan manusia purba dimulai pada tahun 1970-an melalui serangkaian penemuan dalam konteks stratigrafi yang jelas. Penemuan-penemuan tersebut semakin mendukung pendapat tentang keberadaan peralatan batu manusia purba, walaupun masih tetap dalam perdebatan hangat. Dimulai pada tahun 1975 ketika Prof. Jacob dan Prof. Soejono menemukan alat batu berupa kapak perimbas dan alat serpih dari bahan andesit basaltik dari Sambungmacan (Jacob et al. 1978). Berdasarkan lokasi penemuan yang berasal dari lapisan konglomeratan diduga alat tersebut kontemporer atau lebih tua dari tengkorak manusia purba yang ditemukan dari tempat yang sama beberapa tahun sebelumnya dan dipandang sebagai peralatan Pithecanthropus (Sémah et al. 1990). Penemuan berikutnya berupa sebuah kapak perimbas dari bahan andesit oleh penulis, tidak jauh dari lokasi penemuan terdahulu pada tahun 1992. Namun karena ditemukan di permukaan tanah sangat sulit untuk memastikan konteks kronologinya.

Penemuan di atas diikuti oleh penemuan sebuah kapak penetak pada tahun 1979 dalam ekskavasi di Ngebung, Sangiran. Alat yang terbuat dari batuan metamorfik ini ditemukan bersama-sama dengan fosil gigi buaya dan gajah, serta tanduk rusa dan tulang ikan (Soejono 1991). Lokasi penemuannya yang terletak dalam lapisan kabuh menunjukkan keterkaitannya dengan manusia purba dari Plestosen Tengah. Penemuan lainnya berlangsung pada tahun 1980-an oleh

G.J.Bartstra (1985) berupa kapak perimbas dan bola batu. Oleh penemunya dipandang dari teras bawah Ngebung dan diperbarakan dari Plestosen Atas atau Holosen bawah, sehingga diragukan sebagai peralatan Pithecanthropus.

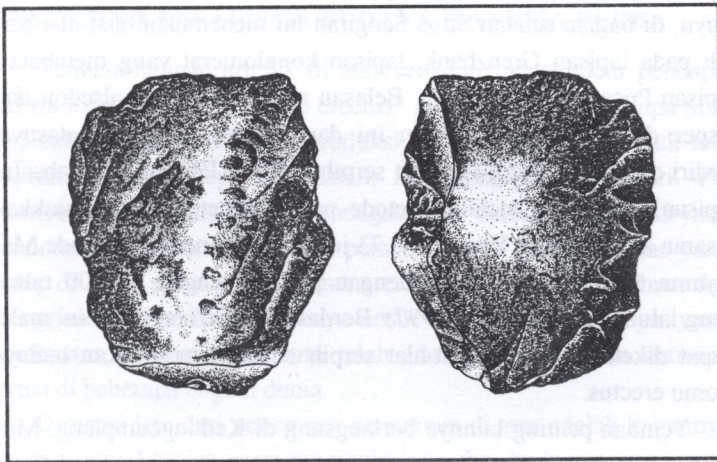
KEPASTIAN MEMBUAT DAN MENGGUNAKAN ALAT BATU

Penelitian-penelitian yang semakin intensif sejak awal tahun 1990-an semakin meyakinkan kepastian tentang peralatan Pithecanthropus (Sémah et al. 1992; 1996; de Lumley et al. 1993; Simanjuntak & Sémah 1994). Ekskavasi yang dilakukan oleh tim kerjasama Indonesia-Perancis di Ngebung, pada lapisan Kabuh, menemukan lapisan hunian di tepian sebuah sungai purba. Manusia purba hidup di tepi sungai tersebut dan meninggalkan berbagai peralatan, seperti bola batu, bola batu berfaset (*polyedric tool*), kapak perimbas, kapak penetak, kapak pembelah, dan perkutor. Bersama-sama dengan itu terdapat batu peble yang dipecah, tanduk rusa dan fragmen tulang-tulang binatang lainnya. Hasil pengamatan stratigrafis menunjukkan lapisan hunian yang disebut sebagai ensemble A tidak jauh dari batas bagian bawah lapisan Kabuh. Hasil beberapa pertanggalan menunjukkan umur lapisan berkisar antara 800.000-500.000 tahun yang lalu (Saleki 1997).

Seluruh peralatan yang ditemukan di atas dibuat dari batu andesit, kecuali perkutor yang terbuat dari kuarsa. Sebagian besar batu peble dikerjakan untuk menghasilkan alat poliedric kasar dengan bekas-bekas pangkasan yang kurang teratur sebagai akibat batuan yang berkualitas rendah (berbutir kasar). Hal yang sama pada bola batu dengan bekas-bekas pengerjaan yang kasar, tetapi di kala dibuat dari andesit berbutir halus menunjukkan permukaan yang lebih halus. Beberapa alat besar yang dibuat dari andesit berbutir halus menghasilkan alat-alat yang lebih "sophisticated", seperti kapak pembelah dan kapak perimbas. Tingginya prosentase alat polyedric dibanding dengan alat-alat lainnya dalam himpunan temuan ini sangat berkaitan

dengan ketersediaan bahan baku. Situs Sangiran memiliki batuan berbutir kasar yang sulit dipangkas untuk membuat berbagai bentuk alat dan oleh sebab itu alat yang paling mudah dihasilkan adalah alat polyedric atau bola batu. Batuan andesit keras berbutir halus untuk membuat alat-alat lain sangat jarang, lebih-lebih jenis batuan kerikil berbentuk peble. Pada umumnya sebagian besar batuan yang dibuat alat diperoleh dari sekitar situs, kecuali perkutor dari kuarsa yang diperkirakan dari Pegunungan Selatan Jawa.

Selain artefak di atas penemuan lain berupa alat-alat serpih pada seluruh lapisan Kabuh, mulai dari ensemble A hingga lapisan paling atas (ensemble 1). Alat-alat ini umumnya berukuran kecil, dataran pukul sebagai pangkasan awal penyiapan pelepasan serpih biasanya datar dan sempit, kecuali beberapa berfaset. Bulbus yang timbul akibat pangkasan cenderung melebar dan agak menonjol (Siman-



KAPAK PERIMBAS DARI SERPIH BESAR DARI NGEBUG (Ng92/c9/22)

juntak & Sémah 1996). Keberadaan serpih-serpih berukuran kecil ini agaknya berhubungan dengan jarangya bahan baku pembuatan alat yang tersedia. *Pithecanthropus* mencari batuan kersikan di sekitarnya, tetapi hanya menemukan bahan berukuran kecil dan jarang, sehingga memanfaatkannya secara maksimal. Untuk bahan berukuran besar mereka harus mencarinya di daerah Pegunungan Selatan Jawa yang berjarak puluhan kilometer dari Sangiran.

Penemuan artefak dari Ngebung diperkuat dengan temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian Puslit Arkenas bersama-sama Balai Arkeologi Yogyakarta. Survei menyeluruh di wilayah situs berhasil menemukan sebaran artefak batu yang luas dengan tipologi beragam, termasuk beberapa tipe baru alat-alat masif (kapak genggam, pahat genggam, dll), sedangkan alat-alat serpih cenderung bercirikan "the Sangiran flake industry". Ekskavasi di Ngledok berhasil menemukan konsentrasi alat-alat serpih di bagian bawah lapisan Kabuh, pada endapan gravel konglomeratan. Ekskavasi di Dayu, di bagian selatan Situs Sangiran ini menemukan alat-alat serpih pada lapisan Grenzbank, lapisan konglomerat yang membatasi lapisan Pucangan dan Kabuh. Belasan alat serpih dari kalsedon dan jasper ditemukan dari lapisan ini dan lapisan Kabuh di atasnya, terdiri dari serut, gurdi dan alat serpih lainnya. Pertanggalan absolut lapisan Grenzbank melalui metode paleomagnetisme menunjukkan kisaran awal periode Brunhes, 0,73 juta tahun dan akhir periode Matuyama, 0,9-0,73 juta tahun dengan periode tengah 800000 tahun yang lalu (Widianto et al. 1997). Berdasarkan pertanggalan ini maka dapat diketahui bahwa alat-alat serpih tersebut merupakan budaya *Homo erectus*.

Temuan penting lainnya berlangsung di Kedungcumpleng, Miri yang terletak belasan kilometer di barat laut Sangiran hasil kerja sama tim penelitian Puslit Arkenas- Muséum National d'Histoire Naturelle, Perancis. Ekskavasi yang dilaksanakan di situs ini berhasil menemukan alat serpih besar dari batu gamping. Konteks penemuan adalah lapisan konglomerat deltaik yang diendapkan pada lagun

Solo, sekitar 900.000 tahun yang lalu. Sémah berpendapat bahwa alat ini telah ditransportasikan dari Pegunungan Kendeng dan diendapkan pada lokasi yang tidak jauh dari hunian *Pithecanthropus*. Berdasarkan konteks penemuannya, alat ini dianggap yang tertua hingga saat ini di Jawa (de Lumley et al. 1993).

Penemuan penting di luar Jawa, ada pada beberapa situs di Flores hasil kerjasama tim penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung dan the National Museum of Natural History, Netherlands. Ekskavasi di Situs Matamenge dan Tangi Tallo menemukan alat-alat serpih dan alat batu inti dari bahan basalt dan andesit berasosiasi dengan fauna, berupa *Stegodon trigonochephalus*, buaya, tikus raksasa, moluska air tawar, dan sisa tanaman. Berdasarkan hasil studi paleomagnetik dan tektit, serta bukti-bukti biostratigrafi menunjukkan umurnya dari lapisan Plestosen Tengah. Pertanggalan berdasarkan fission track untuk lapisan mengandung artefak berumur 800.000 tahun yang lalu (Morwood et al, 1997).

UNSUR UNIVERSALISME BUDAYA MANUSIA PURBA

Temuan-temuan artefak di atas semakin meyakinkan pendapat bahwa manusia purba "*Homo erectus*" memiliki budaya berupa alat-alat batu. Mereka telah memproduksi berbagai alat batu untuk memenuhi berbagai keperluan dalam kehidupannya sehari-hari. Penemuan ini sekaligus semakin mengaburkan berbagai hipotesis yang cenderung menolak keberadaan peralatan batu. *Homo erectus* yang hidup di Jawa, sama seperti *Homo erectus* lain di dunia membuat dan menggunakan alat batu. Agaknya unsur universalisme budaya, yaitu pembuatan peralatan dari batu telah ada sejak kehidupan manusia tertua di beberapa bagian dunia.

Dimensi lain dari penemuan-penemuan di atas adalah kaitannya dengan teori Movius yang mempolarisasi dua budaya tertua, yaitu budaya kapak genggam di Afrika dan Eropa hingga India Selatan serta kompleks kapak perimbas di Asia Timur. Teori ini semakin kurang mendapat tempat karena tidak didukung oleh penemuan-penemuan terbaru. Kenyataan bahwa kapak genggam, alat polyedric,

kapak pembelah dan bola batu sebagai jenis-jenis alat yang khas di Afrika dan Eropa ternyata ditemukan di Sangiran dan situs paleolitik lainnya di Indonesia. Hal yang sama kapak perimbas dan kapak penetak yang banyak di Asia Timur juga terdapat di Eropa dan Afrika. Lagi-lagi universalisme budaya dalam hal tipologi alat-alat batu telah ada sejak kehidupan tertua.

Manusia purba khususnya takson *Homo erectus* telah mengenal teknologi pembuatan alat-alat batu dengan jenis-jenis yang secara tipologis sama dengan *Homo erectus* di bagian dunia lainnya. Bukti-bukti penemuan di atas paling tidak menjadi dasar kuat dari pemahaman baru ini. Diharapkan penelitian-penelitian mendatang akan semakin menemukan bukti-bukti lain untuk semakin memantapkan pandangan dan pengetahuan kita tentang budaya manusia purba. Suatu permasalahan pokok yang belum terpecahkan sejauh ini menyangkut peralatan manusia purba dari periode yang lebih tua, yaitu dari Plestosen bawah. Belum ditemukannya data artefaktual dari periode ini membuat peralatan *Homo erectus* tertua "arkais" masih merupakan pertanyaan yang belum terjawab. Oleh sebab itu penelitian pada lapisan Plestosen Bawah menjadi sasaran prioritas di masa datang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang budaya manusia purba.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bartstra, G.J.

1985, Sangiran, the stone implements of Ngebung and the Palaeolithic of Java, **Modern Quarternary Research in Southeast Asia**, 99-113.

Bellwood, Peter.

1985, **Prehistory of the Indo-Malaysia Archipelago**, Sydney: Academic Press.

De Lumley, Henry,

1984, **Origine et Evolution de l'Homme**, Paris: Muséum National d'Histoire Naturelle.

De Lumley, Henry, François Sémah, Truman Simanjuntak,

1993, "les outils du Pithécantrophe", **les Dossiers d'Archéologie**, 62-67

De Terra, Helmut dan H.C. Movius Jr.

1943, "Research on early man in Burma", **Transaction of American Philosophical Society**, vol XXXII, 267-463.

De Vos, John, Fachroel Aziz, Paul-Yves Sondaar,

1993, "les faunes quarternaires de Java", **les Dossiers d'Archéologie**, No. 184, 56-61.

Jacob, T.,

1971, "Diagnosis Pithecanthropus" dalam **Berkala Ilmu Kedokteran Gadjah Mada**, no.3, jilid 3, 191-201.

Jacob, T., R.P. Soejono, I.G. Freeman, F.H. Brown,

- 1978, Stone tools from Mid-Pleistocene sediments in Java, **Science**, vol. 202, 885-887.

Koenigswald, G.H.R. Von dan Asok K. Gosh,

- 1973, Stone simplements from the Trinil beds of Sangiran, Central Java". **Koninklijk Nederland Academic van Wetenschappen**, Amsterdam, 1-34.

Sémah, Anne-Marie,

- 1986, le Milieu Naturel lors du premier peuplement de Java, Résultats de l'Analyses Pollinique, Paris (diss).

Sémah, François,

- 1986, "Le peuplement ancien de Java, ebauche d'un cadre chronologique", **L'Anthropologie**, tome 90, No. 3, Paris.

Sémah, François, A-M. Sémah, Tony Djubiantono,

- 1990, **Mereka Menemukan Pulau Jawa**. Jakarta: Puslit Arkenas.

Simanjuntak, Truman dan François Sémah,

- 1994, "A New insight into the Sangiran flake industry", **IPPA Bulletin**, No. 14, IPPA Chiang Mai.

Simanjuntak, Truman,

- 1988, "New insight on the tool of the Pithecanthropus", makalah disampaikan pada **The International Colloquium on Sangiran: man, culture, and environment in Pleistocene**, Solo.

Van Heekeren, H.R.

1972, **The Stone Age of Indonesia**, The Hague: Martinus Nijhoff.

Widianto, Harry, Budianto Toha, Truman Simanjuntak,

1997, "Temuan artefak di Grenzbank : kronologi baru per-tanggalan artefak Sangiran", **Naditira Widya**, no. 02/1977, Banjarmasin : Balai Arkeologi Banjarmasin.

Widianto, Harry, Truman Simanjuntak, Budianto Toha,

1996, "Laporan Penelitian Sangiran, Penelitian tentang manusia purba, budaya dan lingkungannya", **BPA**, no. 46, Jakarta, Puslit Arkenas.

Widianto, Harry, Budianto Toha, Truman Simanjuntak, Muhammad Hidayat,

1997, Penelitian situs Sangiran: proses sedimentasi, posisi stratigrafi, dan kronologi artefak dan endapan purba seri Kabuh dan Notopuro", **Berita Penelitian Arkeologi**, 01, Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.